

FILOSOFI GIGI BALANG YANG DITERAPKAN PADA AREA MAKAN DI RM KHAS BETAWI BABEH SADELI

Isninisya Ryani Kamila, Erina Wiyono
Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510
erina.wiyono@esaunggul.ac.id

Abstract

The culture of numerous tribes distributed around the island has resulted in Indonesia's decorative variety. Decorative variation is a culture that has a consistent meaning and purpose that will not change throughout time. The indigenous culture of the Jakartans is known as Betawi culture. Betawi culture can be displayed in a variety of forms, including dancing, batik fabric, decorations, and culinary skills. Because the shape is very easy to apply to interior items, Betawi decorating may be seen in the architectural form of Betawi houses and public locations. The usage of Betawi decorations in RM Khas Betawi Babeh Sadeli Dining Area can help to promote the restaurant's image of preserving the richness of Betawi and Indonesian culture, as well as serve as a source of inspiration for Betawi decorations in restaurant interior design. In general, the meaning and philosophy inherent in the decorative variation are intimately tied to the community's culture and customs. As a result, its application necessitates a greater focus on the meaning of the decoration's symbols.

Keyword: Restaurant, Betawi Ornaments, and Philosophy

Abstrak

Ragam hias Indonesia adalah hasil budaya dari suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Ragam hias adalah budaya yang secara umum memiliki makna dan tujuan tertentu serta pengertiannya tidak akan berubah sepanjang masa. Budaya Betawi merupakan budaya asli masyarakat Jakarta. Budaya Betawi terdiri dari beberapa macam kesenian seperti tarian, batik, ragam hias, hingga kuliner. Ragam hias Betawi dapat dilihat pada bentuk arsitektur maupun interior rumah adat Betawi maupun area yang berada di publik karena bentuknya yang mudah diaplikasikan pada elemen interior. Penerapan ragam hias Betawi di Area Makan RM Khas Betawi Babeh Sadeli dapat mendukung citra restoran yang bertujuan untuk melestarikan kekayaan budaya Betawi dan Indonesia, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai inspirasi ragam hias Betawi dalam merancang interior RM Khas Betawi Babeh Sadeli. Makna yang terkandung pada ragam hias memiliki arti dan filosofi yang sangat erat hubungannya dengan budaya serta tatanan adat istiadat masyarakat Betawi. Dengan demikian, penerapannya sangat perlu diperhatikan lebih tentang makna atau simbol dari ragam hias tersebut.

Kata kunci: Restoran, Ragam Hias Betawi, Filosofi

PENDAHULUAN

Industri kuliner saat ini dapat dikatakan berkembang dengan sangat pesat. Saat ini bisnis yang sedang marak digeluti adalah bisnis restoran dan kafe, yang diyakini sebagai sebuah bisnis yang prospeknya bagus dan mampu bertahan dalam kondisi tertentu. Konsumen saat ini memiliki kekuatan tawar menawar yang besar karena banyaknya kompetitor lain yang memiliki potensi dan kreativitas lebih. (Leo, 2019) Restoran sudah banyak dijumpai disekitar kita salah satunya restoran diperkantoran yang juga sangat penting karena dengan alasan keterbatasan waktu jam istirahat. Tujuan utama dari datangnya konsumen ke suatu restoran adalah untuk makan, selain itu bisa juga untuk dijadikan tempat berkumpul, *meeting* dan menikmati fasilitas yang ada di restoran.

Saat ini persaingan yang diterapkan oleh pembisnis ini tidak hanya menerapkan pada strategi kualitas rasa makanan dan minuman yang dijual

saja, melainkan menerapkan strategi pada pelayanan dan kenyamanan suasana untuk membentuk sebuah identitas restoran itu sendiri. Sebuah keunikan akan menjadi nilai *plus* bagi para pelaku usaha kuliner dalam menarik minat pembeli untuk datang ke restoran tersebut.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, restoran tradisional semakin tidak populer salah satunya restoran Betawi, karena kurangnya minat masyarakat, sehingga kalah oleh pengaruh makanan luar yang berasal dari negara lain.

Di Kota Jakarta itu sendiri merupakan pusat pemerintahan, perekonomian, perdagangan, pariwisata serta kebudayaan yang merupakan gerbang budaya-budaya asing dari berbagai daerah yang menyebabkan kemunduran adat istiadat tradisional budaya lokalnya yaitu budaya Betawi. Masuknya gaya hidup *modern* ke Indonesia memiliki dampak yang sangat besar dan hampir tidak dapat dibatasi ruang lingkungannya. Tetapi ada

banyak keoptimisan masyarakat Betawi untuk generasi mendatang, sehingga budaya Betawi akan diangkat kembali. Kekayaan Betawi akan seni dan budaya mendukung terciptanya ornamen-ornamen yang menjadi ciri khas pada arsitektur dan interior Betawi, ornamen-ornamen tersebut tak hanya sebagai penghias bangunan namun juga memiliki falsafah dalam kehidupan masyarakat Betawi.

Salah satu contohnya adalah Lisplang berornamen gigi balang memiliki bentuk berupa papan kayu segitiga berjajar menyerupai gigi belalang yang melambangkan bahwa hidup harus selalu jujur, rajin, ulet dan sabar (Kemnikbud.go.id. 2019), karena belalang hanya bisa mematahkan kayu jika dikerjakan secara terus menerus dan biasanya dalam kurun waktu yang dapat yang lama, sehingga secara keseluruhan bisa berarti sebagai “pertahanan yang kuat” bisa juga dilambangkan dengan gagah, kokoh dan berwibawa.

Ragam Hias Betawi yang dapat diaplikasikan pada perencanaan interior bangunan *modern* dengan benar dan tepat sehingga dijadikan sebagai pelestarian ragam hias Betawi dan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap kekayaan seni dan budaya Betawi dan Indonesia (Saidi, 1994). Berdasarkan hasil penelitian lapangan, bahwa 93% masyarakat di Jakarta khususnya di daerah Situ Babakan, Jakarta Selatan masih tetap melestarikan budaya Betawi dan 90% aktivitas yang mereka lakukan masih memiliki ciri khas budaya Betawi (Moectar et al, 2012).

Rumah Makan Khas Betawi Babeh Sadeli merupakan restoran tradisional yang menyajikan makanan khas Betawi yang memiliki ciri khas interior yang dilengkapi dengan ragam hias Betawi. Oleh sebab itu sebagai wujud mendukung pembangunan budaya lokal, sebagai salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Filosofi Gigi Balang yang Diterapkan Pada Area Makan Di RM Khas Betawi Babeg Sadeli”

Rumusan masalah yang diangkat pada proyek ini adalah:

- a. Bagaimana menempatkan ragam hias gigi balang yang tepat pada area makan di RM Khas Betawi Babeh Sadeli?
- b. Filosofi apa yang dapat diambil dari ragam hias gigi balang dalam membangun citra restoran pada area makan di RM Khas Betawi Babeh Sadeli?

Tujuan dari penulisan pada proyek ini adalah:

- a. Penulis ingin memberikan informasi mengenai makna/filosofi gigi balang yang sering kita temui kepada masyarakat.

- b. Penulis ingin lebih mendalami makna dari gigi balang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui gambaran mengenai RM Khas Betawi Babeh Sadeli.

- a. Metode Observasi

Penulis langsung mengunjungi tempat yang akan dijadikan perancangan yaitu RM Khas Betawi Babeh Sadeli yang berlokasi di Jl. Jombang Raya, RT.03/RW.06, Pd. Kacang Tim., Kec. Pd. Kacang, Tangerang Selatan. Hal ini dilakukan untuk melihat permasalahan yang ada pada restoran tersebut.

- b. Riset Lapangan

Data yang diambil secara langsung dengan mengunjungi RM Khas Betawi Babeh Sadeli dengan permasalahan yang ada, sebagai berikut:

- 1) Wawancara dengan bertemu langsung dengan *manager* dan pengawas restoran dengan tujuan dapat mengumpulkan data dan profil restoran tersebut.
- 2) Sumber data sekunder dengan mendokumentasikan ruangan yang ada pada RM Khas Betawi Babeh Sadeli, digunakan untuk menyempurnakan data-data yang ada.

HASIL PEMBAHASAN

- a. Objek Desain

Objek perancangan desain yang diambil yaitu area makan dan area tunggu pada RM Khas Betawi Babeh Sadeli di Arkadia *Green Park*.

- b. Tema dan Gaya

Pada perancangan ini menggunakan tema dan gaya “*Tropical Transition*” yaitu perpaduan gaya yang berlawanan yaitu tradisional Betawi yang *modern* dan dikombinasi dengan tanaman sehingga dapat memberikan kesan yang sejuk dan natural. Pada arsitektur tropis sekarang banyak yang memiliki karakter seperti paduan warna cerah dan natural serta penggunaan material alam yang

berhubungan dengan pendekatan ekologis pada interior. (Damayantie, 2018)

c. Konsep Skematik

1) Material dan Warna

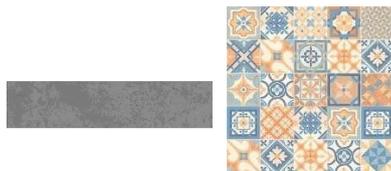
Konsep ini dimaksud agar pengunjung dapat merasakan budaya tradisional betawi dengan menambahkan ornamen, warna dan bentuk yang menjadi ciri khas Betawi pada interiornya yang dipadupadankan dengan interior *modern*, yang memiliki karakteristik gaya yang simple, biasanya menggunakan material alami dan warna warna netral seperti putih dan warna kayu.



Gambar 1: Skema Warna
(Sumber: Isninisy Ryani Kamila)

2) Konsep Elemen Interior

a. Lantai: Lantai yang digunakan adalah vivyl motif beton ekspose dan keramik motif tegel tradisional.



Gambar 2: Lantai
(Sumber: Isninisy Ryani Kamila)

b. Dinding: Pada dinding menggunakan dinding bata dan *gypsum* dengan finishing *wallpaper*.



Gambar 3: Lantai
(Sumber: Isninisy Ryani Kamila)

c. Plafon: Material *gypsum*, *down ceiling* dan plafon datar dengan menggunakan lampu gantung tampah bambu.

3) Kosep Elemen Estetika

Penerapan Tampah Bambu untuk estetika pada ruangan yang diletakan pada plafon dan dijadikan sebagai lampu gantung, juga dinding. Penerapan Kerai Bambu pada plafon,serta peletakan tanaman.



Gambar 4: Estetika
(Sumber: Isninisy Ryani Kamila)

4) Konsep Pencahayaan

Pada pencahayaan menggunakan lampu *downlight*/bohlam, *wall lamp* dan *hanging lamp* yang berkonsep Betawi dan Tropikal.



Gambar 5: Lantai
(Sumber: Isninisy Ryani Kamila)

5) Konsep *Furniture*

Konsep *Furniture* dibuat dengan material pengganti kayu solid yaitu Plywood dan menggunakan bentuk-bentuk diagonal sehingga terlihat modern.



Gambar 6: Konsep *Furniture*
(Sumber: Isninisy Ryani Kamila)

6) *Final Design*

Penggunaan Gigi Balang pada RM Khas Betawi Babeh Sadeli yaitu pada area makan yang diterapkan pada lisplang dan berfungsi sebagai pembeda ruang. Secara epistemologi ornamen ini mempunyai filosofi dari belalang yang dapat mematahkan kayu dengan cara menggigit kayu tersebut secara terus menerus hingga terpotong dalam waktu yang lama. Dengan filosofi itulah gigi

balang dimaknai bahwa hidup harus selalu jujur, rajin, ulet dan sabar. (Faiz, 2020)

Gigi balang juga dapat dimaknai sebagai pertahanan atau keberanian yang kuat. Kemudian prinsip ini dipegang teguh oleh masyarakat Betawi. Maka banyak yang percaya ketika rumah masyarakat Betawi menggunakan gigi balang pada lisplang rumahnya diyakini bahwa rumah tersebut akan memiliki pertahanan yang kuat, dari serangga/binatang yang masuk ke bagian kaso rumah, hingga pertahanan dari roh halus sekalipun. Sifat keberanian juga dipegang teguh oleh masyarakat Betawi dengan cara memasang gigi balang pada lisplang rumahnya. Dengan bentuknya yang lancip itu dapat diyakini bentuknya mirip dengan bentuk senjata tajam yang menandakan seperti halnya pejuang dan senjatanya yang berani melawan kejahatan ataupun musuh.

Dari filosofi gigi balang tersebut dapat diterapkan pada citra RM Makan Khas Betawi Babeh Sadeli sebagai berikut:

1. Jujur merupakan sikap yang sangat dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan. Dengan itu dapat diterapkan jujur dalam mengelola bisnis restoran juga bisa diterapkan pada sikap karyawan atau staffnya.
2. Rajin yang maknanya adalah sungguh-sungguh dalam bekerja, biasa diartikan juga sungguh-sungguh dalam berbisnis yang tidak hanya mementingkan keuntungan saja tetapi dengan tujuan melestarika/memperkenalkan budaya Betawi kepada masyarakat.
3. Ulet diartikan sebagai tidak mudah putus asa, dapat diterapkan pada tidak putus asa dalam berbisnis, dalam mempromosikan restoran tradisional Betawi dan tidak mudah putus asa dalam melestarikan budaya Betawi.
4. Sikap sabar dapat diterpkan oleh karyawan atau staff RM Khas Betawi Babeh Sadeki dalam menghadapi berbagai macam sifat dan sikap pengunjung/konsumen.

Area makan pada RM Khas Betawi Babeh Sadeli terbagi menjadi beberapa ruang yaitu Area Makan “Si Mpok”, Area Makan “Enyak Babeh”, Area Makan “Si Abang”, sehingga dengan ini pengunjung lebih kondusif saat jam operasional kantor seperti jam istirahat yaitu termasuk jam makan siang. Selain itu juga ruang-ruang tersebut memiliki fungsi dan suasana yang berbeda.

a. Area Makan “Si Mpok”

Area ini merupakan area makan yang berkapasitas 24 orang yang dilengkapi dengan *folding door* sehingga area ini dapat digunakan sebagai area *private*. Terdiri dari meja makan 8 orang, *bench* dan meja untuk 4 orang. Ada pula *credenza* yang berfungsi sebagai tempat menaruh piring, gelas atau sendok cadangan, ada juga peletakan tanaman yang memberikan kesan alami dan hangat.



Gambar 7:

Area Makan “Si Mpok” - 1
(Sumber: Isninisa Ryani Kamila)



Gambar 8: Area Makan “Si Mpok”- 2
(Sumber: Isninisa Ryani Kamila)

b. Area Makan “Enyak Babeh”

Area ini merupakan area makan yang berkapasitas 104 orang yang merupakan area makan pusat pada RM Khas Betawi Babeh Sadeli. Terdiri dari area lesehan yang berkapasitas 4 orang, meja dengan dudukan 4 orang, meja dengan dudukan 8 orang. Ada juga gudang yang berfungsi sebagai tempat menyimpan kursi cadangan. Karena area ini adalah area pusat dan berada pada tengah-tengah bangunan sehingga *wastafel* diletakan pada area ini yang berada diantara area makan, area tunggu dan area *lounge*, dilengkapi juga lemari janitor yang berada dekat dengan *wastafel*. Ada pula *credenza* yang berfungsi sebagai tempat menaruh piring, gelas atau sendok cadangan sebagai pelengkap. Terdapat juga tanaman mati yang menjadi pembatas semua area makan, sebagai identitas konsep *tropical*.



Gambar 9: Area Makan “Enyak Babeh” - 1
(Sumber: Isninisya Ryani Kamila)



Gambar 10: Area Makan “Enyak Babeh” - 2
(Sumber: Isninisya Ryani Kamila)

c. Area Makan “Si Abang”

Area makan ini berkapasitas 38 orang yang terdiri dari meja dengan dudukan 2 orang dan meja dudukan 4 orang, dilengkapi juga dengan meja panjang dengan dudukan 12 orang yang saling berhadapan. Meja itu berfungsi sebagai pembatas ruang yaitu Area Makan “Enyak Babeh” dan Area Makan “Si Abang”. Pada area ini penulis ingin menegaskan konsep yang lebih *modern* tetapi tidak menghilangkan unsur tradisionalnya.



Gambar 11: Area Makan “Si Abang” - 1
(Sumber: Isninisya Ryani Kamila)



Gambar 12: Area Makan “Si Abang” – 2
(Sumber: Isninisya Ryani Kamila)

KESIMPULAN

Ragam hias adalah salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Terutama ragam hias Betawi yang merupakan suku asli orang Jakarta. Penggunaan gigi balang banyak kita temui disekitar kita. Salah satunya di area makan RM Khas Betawi Babeh Sadeli. Gigi balang diterapkan pada lisplang area makan yang berfungsi sebagai pembeda antar ruang. Tetapi saat ini masih banyak orang yang belum mengerti makna/filosofi gigi balang itu sendiri.

Gigi balang memiliki arti yaitu pertahan yang kuat. Sedangkan makna atau filosofinya bahwa hidup harus selalu jujur, rajin, ulet dan sabar. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan filosofi dalam membangun citra pada RM Makan Khas Betawi yaitu jujur dalam mengelola bisnis restoran juga bisa diterapkan pada sikap karyawan atau staffnya. Rajin adalah sungguh-sungguh dalam bekerja, diterapkan pada sungguh-sungguh dalam berbisnis yang tidak hanya mementingkan keuntungan saja tetapi dengan tujuan melestarika/memperkenalkan budaya Betawi kepada masyarakat. Ulet dalam berbisnis, dalam mempromosikan restoran tradisional Betawi dan tidak mudah putus asa dalam melestarikan budaya Betawi. Terakhir adalah Sikap sabar dapat diterapkan oleh karyawan atau staff RM Khas Betawi Babeh Sadeli dalam menghadapi berbagai macam sifat dan sikap pengunjung/konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayantie, Irma. (2018). Perancangan Desain Interior Restoran Delaga Biru, Porsea, Kabupaten Tosaba– Sumeatera Utara. *Disertasi*. Prodi Desain Interior. Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul.
- Damayantie, Irma. (2018). Perancangan Kap Lampu Berbahan Rotan Dengan Sentuhan Kontrutivisme. *Jurnal Inosains*, 13(1), 1-7.

- Kemnikbud.go.id. 2019. *Arsitektur Rumah Betawi*(2). 13 Desember 2020, dari:<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditw/db/arsitektur-rumah-betawi-2/>
- Leo, F. Tanmin, J. Frendy. Ika, A. (2019). Analisis Ornamen Budaya Betawi pada Elemen Desain Interior. *Disertasi*. Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanegara, Jakarta Barat.
- Moectar, M., Sarwadana, S., & Semarajaya, C. (2012). Identifikasi pola permukiman tradisional kampung budaya betawi Setu Babakan, kelurahan Srengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa, kota administrasi Jakarta Selatan, provinsi DKI Jakarta. *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 1(2), 135–143.
- Nediari, Amarena. (2015). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Betawi Pada 20 Desain Interior Ruang Publik Café Betawi. *Disertasi*. Jurusan Interior, BINUS University.
- Rochyat, I. G., Fuad, A., & Wiyono, E. (2022). Manifestation of Social Action System on The Gogopet Racing Circuit in Petir Village. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1), 19-28.
- Syukri Faiz, M. Iwan Saidi, A. Rudiyanto, G. (2020). Kajian Semiotika Gigi Balang. *Disertasi*. Prodi Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti.
- Yusuff, A. A., & Widyastuti, P. A. (2021). Pelatihan Keterampilan Tangan Menggunakan Media Kain Flanel ‘Pengenalan Jenis Binatang’Sebagai Proses Kreatif Siswa Paud Angrek Rosalina 011. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 7(2). 72-80